

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman tinggi dalam masyarakatnya. Keberagaman ini mencakup berbagai suku bangsa, keyakinan dan agama yang dianut, bahasa yang digunakan, serta pola kehidupan sosial dan budaya yang beragam. Oleh karena itu, Indonesia termasuk dalam kategori negara multikultural. Pandangan multikulturalisme sendiri merujuk pada pengakuan dan penerimaan terhadap keberagaman dalam kehidupan sosial, serta menghargai berbagai budaya yang ada di tengah masyarakat. Dalam masyarakat multikultural, perbedaan tersebut dipandang sebagai elemen penting yang membentuk identitas bersama (Shelemo, 2023).

Warisan budaya memainkan peran penting dalam pembentukan identitas masyarakat setempat. Sebagai kekayaan yang sarat akan nilai-nilai budaya, warisan ini menyimpan potensi luar biasa, meskipun dalam beberapa kasus justru menjadi pemicu konflik antar kelompok yang berusaha memanfaatkannya demi kepentingan masing-masing. Keberadaan warisan ini menjadi fondasi kuat bagi identitas lokal karena mencerminkan sejarah, nilai-nilai, dan pola hidup yang unik.

Warisan budaya memiliki potensi sebagai sumber inspirasi dalam mendukung perkembangan ekonomi di tingkat lokal, contohnya melalui pariwisata berbasis budaya, pembuatan kerajinan tangan, serta seni pertunjukan. Seorang etnografer bernama James Clifford menyoroti bahwa kearifan lokal

merupakan simbol penting dari keunikan keragaman budaya di berbagai daerah. Di samping itu, warisan budaya juga tampak dalam berbagai kebiasaan dan sistem kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun dan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, yang biasa disebut sebagai tradisi. (Mamik Indrawati & Sari, 2024).

Tradisi adalah warisan yang meliputi norma, aturan, serta kebiasaan yang terus dilestarikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi juga dapat dipahami sebagai pola kebiasaan yang dijalankan secara turun-temurun dalam suatu komunitas. Dengan ruang lingkup yang luas, tradisi mencakup berbagai dimensi kehidupan, seperti adat, bahasa, struktur sosial, kepercayaan, dan aspek lainnya yang berakar pada sejarah masa lalu dan diteruskan kepada keturunan selanjutnya (Atmaja & Devi, 2024).

Menurut J.J. Honingmann, yang dikutip dalam buku Pengantar Ilmu Antropologi karya Koentjaraningrat, kebudayaan terdiri dari tiga bentuk utama. Bentuk pertama adalah gagasan, yang bersifat abstrak dan hanya ada dalam pikiran individu yang menjadi bagian dari suatu budaya. Karena berada di ranah mental, gagasan ini tidak bisa dilihat secara fisik atau didokumentasikan melalui gambar. Gagasan ini sering dikenal sebagai sistem nilai budaya. Bentuk kedua adalah perilaku, yaitu tindakan nyata yang dilakukan berdasarkan gagasan atau nilai budaya tersebut. Bentuk ini dapat diamati secara langsung dan juga bisa direkam. Bentuk ketiga adalah hasil kebudayaan berupa objek fisik yang konkret, bisa disentuh, dan dapat didokumentasikan dengan foto. Contoh dari kebudayaan fisik ini termasuk bangunan bersejarah seperti candi, piramida, menhir, serta alat

rumah tangga seperti kapak perunggu dan gerabah (Syakhrani & Kamil, 2022). Dari ketiga bentuk kebudayaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan mencakup objek yang dapat dirasakan melalui indera serta hal-hal yang tidak bisa dirasakan secara langsung. Beberapa contoh budaya yang tidak mampu dirasakan dengan indera, akan tetapi tetap dipertahankan sampai sekarang, adalah sastra lisan dan tradisi adat.

Masyarakat Minangkabau di Pasaman Barat, terutama di wilayah Kinali, masih melestarikan berbagai ritual adat dan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka hingga saat ini. Ritual tersebut merupakan bagian penting dari tradisi serta kebiasaan masyarakat, yang dapat dipandang sebagai salah satu kekayaan budaya lokal Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam ritual-ritual tersebut berperan dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis.

Ritual efektif untuk mengkonkritkan hal-hal yang abstrak agar dapat dipahami. Ritual juga dapat digunakan untuk mensakralkan praktik sehari-hari pada kelompok-kelompok masyarakat dan sekaligus memberi makna baru terhadap praktik tersebut. Melalui pelaksanaan ritual, kelompok masyarakat tidak hanya memperkuat identitas mereka tetapi juga menjaga dan melestarikan adat istiadat serta budaya yang dimiliki. (Rumahuru, 2018)

Budaya memiliki karakteristik khusus yang mencerminkan cara hidup suatu komunitas yang menjalankannya, serta memberikan identitas tersendiri, terutama pada masyarakat Minangkabau. Salah satu aspek yang menonjol dari budaya Minangkabau adalah tradisi kulinernya (Putri et al., 2019). Kuliner

sejatinya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan hidup sekaligus menjadi bagian dari budaya. Hal yang sama juga berlaku untuk kuliner di Minangkabau, yang dikenal luas karena cita rasanya yang lezat (Aisyah, 2017)

Tradisi atau ritual yang masih terus dijaga hingga kini dikenal dengan nama Tradisi *Ma Apam*. *Ma Apam*, yaitu kegiatan memasak *Apam*, merupakan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang dan masih dilestarikan sampai saat ini. Bahkan, pemerintah Kabupaten Pasaman Barat berusaha agar makanan *apam* ini dapat diakui sebagai salah satu warisan budaya tak benda yang mendapatkan perlindungan secara nasional. Tradisi *Ma Apam* biasanya dilakukan setahun sekali, tepatnya pada bulan Rajab yang dikenal sebagai bulan *Apam*, sebagai bentuk peringatan atas perjalanan Nabi Muhammad SAW ketika menerima perintah menjalankan sholat lima waktu sehari semalam.

Bahan utama untuk membuat *apam* terdiri dari beras, air kelapa, dan garam. Proses pembuatannya dimulai dengan merendam beras terlebih dahulu, kemudian beras tersebut ditumbuk hingga menjadi tepung.

Untuk kuah *Apam*, bahan yang digunakan meliputi santan, gula aren, dan daun pandan. Menariknya, proses pembuatan kue *Apam* ini memerlukan ketelitian dan tidak bisa dilakukan sembarangan (Minangkabau, 2020). Kesulitan dalam memasak *apam* terletak pada teknik memasaknya yang memerlukan keahlian khusus serta kehadiran seorang bundo kandung, yaitu seseorang yang dianggap ahli dalam pembuatan *apam* dan berperan sebagai pemimpin. Tradisi *Ma Apam* sendiri biasanya dilakukan sebagai bentuk peringatan terhadap peristiwa Isra

Mi'raj yang diperingati setiap bulan Rajab. Kegiatan *Ma Apam* sering diadakan di mushola, masjid, maupun di lingkungan sekolah.

Di Kinali, masyarakat biasanya merayakan Isra Mi'raj pada malam hari. Sementara itu, pada siang harinya, para umak-umak memanfaatkan waktu untuk membuat camilan seperti *Apam*, yang akan dinikmati selama acara berlangsung. Peringatan Isra Mi'raj pada bulan Rajab ini bisa dilaksanakan di berbagai tempat, seperti mushola maupun masjid (Mailani, 2023)

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, Tradisi *Ma Apam* masih sangat dijaga kelestariannya oleh masyarakat Desa Durian Kilangan, Kinali. Oleh sebab itu, penelitian ini berfokus pada penerapan Tradisi *Ma Apam* sebagai sumber pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai keragaman budaya pada mata pelajaran IPS kelas IX di MTs Muhammadiyah Alamanda Kinali. Pemilihan Tradisi *Ma Apam* sebagai objek penelitian didasarkan pada fakta bahwa tradisi ini merupakan salah satu warisan budaya lokal Minangkabau yang telah diintegrasikan ke dalam Kurikulum Merdeka dan telah banyak diaplikasikan dalam pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari SD hingga SMA. Selain itu, Tradisi *Ma Apam* dianggap sebagai sumber belajar yang efektif untuk membantu generasi muda pelajar memahami budaya lokal Minangkabau di tengah perkembangan zaman. Penelitian mengenai Tradisi *Ma Apam* sebagai sumber belajar dalam konteks pemahaman keragaman budaya pada mata pelajaran IPS juga masih sangat terbatas, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti.

Memasuki abad ke-21, terjadi transformasi besar di berbagai aspek kehidupan sebagai dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya di bidang informasi, komunikasi, serta meningkatnya persaingan global. Kearifan lokal memiliki keterkaitan yang kuat dengan pengelolaan sumber daya manusia dalam kehidupan masyarakat. Namun, pada era modern saat ini, eksistensinya menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah kemajuan teknologi yang berkembang sangat cepat. Penggunaan teknologi secara berlebihan tanpa diimbangi dengan upaya menjaga nilai-nilai budaya yang sudah ada berpotensi menimbulkan perubahan nilai, yang pada akhirnya dapat menyebabkan melemahnya atau bahkan hilangnya budaya dan kearifan lokal (Satino et al., 2024). Hal ini menuntut peserta didik untuk menguasai keterampilan abad 21. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran perlu diarahkan untuk mendukung pengembangan keterampilan tersebut. Adapun keterampilan yang perlu dimiliki siswa mencakup tiga aspek utama, yaitu karakter yang berkualitas, kemampuan literasi, dan kompetensi (Ilmiah & Pendidikan, 2024).

Kearifan lokal merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang mengandung nilai-nilai luhur dan telah menjadi identitas penting bagi masyarakat di berbagai daerah. Kearifan lokal dapat dipahami sebagai bentuk pengetahuan dan kebijaksanaan yang berlandaskan nilai-nilai kebaikan, yang diyakini, dipraktikkan, serta dijaga kelestariannya secara turun-temurun oleh suatu komunitas dalam lingkup wilayah atau lingkungan tertentu tempat mereka hidup (Njatrijani, 2018a). Pada hakikatnya, kearifan lokal dapat dipahami sebagai seperangkat nilai yang hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai

tersebut dipercaya kebenarannya serta dijadikan pedoman dalam perilaku dan interaksi sosial sehari-hari oleh komunitas setempat. Dengan demikian, kearifan lokal memiliki peran penting sebagai penentu harkat serta martabat manusia dalam lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal, yang mencakup unsur pengetahuan, kreativitas, serta kecerdasan kolektif baik dari tokoh maupun masyarakat, merupakan faktor utama yang memengaruhi arah pembangunan dan kemajuan peradaban suatu komunitas (Diem, 2012).

Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hidup dalam menjaga keseimbangan sosial, tetapi juga memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter generasi muda. Hal ini karena kearifan lokal memuat nilai-nilai yang selaras dengan budaya bangsa, seperti sikap gotong royong, toleransi antar umat, rasa solidaritas, serta kecintaan terhadap tanah air. Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal dapat dijadikan sumber belajar yang kontekstual karena mampu menghadirkan pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari. Tradisi *Ma Apam* yang berkembang di Nagari Kinali, Kabupaten Pasaman Barat, merupakan salah satu bentuk nyata dari kearifan lokal yang masih bertahan hingga saat ini dan memiliki potensi besar untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Tradisi *Ma Apam* bukan hanya sebatas kegiatan tahunan yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga sarat akan makna sosial dan spiritual yang mendalam. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana masyarakat berupaya menjaga kebersamaan melalui kegiatan memasak, berbagi makanan, serta melaksanakan ritual keagamaan yang penuh makna. Nilai kebersamaan yang tercermin dalam

tradisi tersebut dapat dijadikan contoh konkret bagi siswa untuk memahami arti solidaritas sosial dan pentingnya pelestarian budaya lokal. Dengan melibatkan siswa dalam pengenalan tradisi ini, pembelajaran IPS tidak lagi sekadar menyampaikan teori, melainkan mampu memberikan pengalaman nyata yang memperkuat kesadaran peserta didik terhadap identitas budaya mereka sendiri.

Pengimplementasian nilai kearifan lokal seperti Tradisi *Ma Apam* dalam proses pendidikan akan memperkaya pemahaman siswa tentang keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Hal ini penting untuk membangun kesadaran sejarah serta menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan leluhur. Tradisi yang dipraktikkan secara kolektif tersebut mampu memberikan pesan moral tentang pentingnya menjaga persatuan, menghargai perbedaan, dan memperkuat ikatan sosial di tengah masyarakat. Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan, tetapi juga menjadi media pembelajaran yang relevan dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, kebhinekaan, serta memperkuat karakter siswa dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

Pengimplementasian nilai kearifan lokal sebagai upaya strategis dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, dan bermakna. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pemanfaatan tradisi lokal sebagai sumber belajar. Tradisi tidak hanya mencerminkan identitas budaya suatu masyarakat, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai luhur yang selaras dengan prinsip-prinsip Pancasila, seperti gotong royong, toleransi, dan cinta tanah air. Dalam konteks ini, Tradisi *Ma Apam* yang

berkembang di Nagari Kinali, Kabupaten Pasaman Barat, memiliki potensi besar untuk diimplementasikan dalam aktivitas pembelajaran, khususnya pada bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Tradisi *Ma Apam* merupakan kegiatan budaya yang sarat makna sosial dan spiritual, serta menjadi wujud nyata dari kebersamaan masyarakat dalam menjalankan nilai-nilai kearifan lokal. Melalui pengenalan dan pelibatan siswa dalam tradisi ini, pembelajaran IPS dapat dikontekstualisasikan secara lebih bermakna dan menyenangkan. Selain memperkaya pemahaman siswa terhadap keragaman budaya, pendekatan ini juga mendorong peserta didik untuk membangun kesadaran sejarah, identitas, serta memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dan kebhinekaan.

Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Alamanda Kinali sebagai lembaga pendidikan yang berada di tengah masyarakat adat Minangkabau memiliki peluang besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam kegiatan pembelajaran. Posisi geografis dan sosial madrasah yang berada di tengah-tengah komunitas adat membuka peluang besar untuk menginternalisasikan unsur-unsur budaya lokal ke dalam berbagai mata pelajaran. Nilai-nilai lokal Tradisi *Ma Apam* dapat dikolaborasikan secara kontekstual dengan materi pelajaran Bahasa Indonesia dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), sehingga mampu memperkaya pengalaman belajar siswa serta memperkuat identitas budaya mereka dalam kerangka pembelajaran yang holistik dan transdisipliner. Kearifan lokal dapat dipahami sebagai hasil akumulasi pengetahuan, pengalaman, serta kebijakan yang lahir dan berkembang dalam suatu komunitas, yang mencakup sudut pandang

teologis, kosmologis, maupun sosiologis. Kearifan ini berlandaskan pada filosofi, nilai moral, etika, serta pola perilaku yang telah mengakar secara tradisional dan berfungsi dalam pengelolaan sumber daya alam maupun manusia. Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal dapat dijadikan sebagai dasar pembelajaran yang menekankan keterhubungan siswa dengan realitas konkret di sekeliling mereka. Melalui pendekatan ini, sekolah berperan penting dalam menjaga serta melestarikan potensi budaya setiap daerah yang menjadi ciri khas masyarakatnya.(Rummar, 2022).

Pendidikan berbasis kearifan lokal berpotensi memberikan dampak positif dalam menciptakan proses pembelajaran yang kontekstual, bermakna, serta berfungsi melestarikan identitas budaya bangsa di tengah arus globalisasi. Oleh karena itu, implementasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS menjadi langkah strategis dalam menciptakan pembelajaran IPS yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa.

Namun, Berdasarkan hasil identifikasi awal, pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MTs Muhammadiyah Alamanda Kinali menunjukkan belum optimal dalam mengintegrasikan unsur-unsur kearifan lokal, khususnya tradisi *Ma Apam*, ke dalam proses pembelajaran seperti fasilitas yang kurang memadai untuk melaksanakan tradisi *Ma Apam* dan peserta didik yang mayoritas suku Jawa yang kurang memahami nilai kearifan lokal *Ma Apam* sehingga Kondisi tersebut tidak hanya menyebabkan tujuan pendidikan belum sepenuhnya tercapai, tetapi juga membuat sebagian peserta didik kurang mengenal kekayaan kearifan lokal yang ada di lingkungannya sendiri. Hal ini

tentu menjadi tantangan serius dalam upaya menjadikan pendidikan sebagai sarana pelestarian nilai budaya yang hidup di tengah masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, penulis merasa penting untuk menelaah lebih jauh urgensi penerapan Nilai kearifan lokal dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Pengintegrasian kearifan lokal diyakini tidak hanya memperkaya aspek pengetahuan siswa, tetapi juga menumbuhkan kecintaan terhadap keragaman budaya di sekitar mereka. Dengan demikian, penerapan pendidikan berbasis Nilai kearifan lokal berpotensi memberikan dampak positif dalam menciptakan proses pembelajaran yang kontekstual, bermakna, serta berfungsi melestarikan identitas budaya bangsa di tengah arus globalisasi. Oleh karena itu, implementasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS menjadi langkah strategis dalam menciptakan pembelajaran IPS yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa.

Tradisi *Ma Apam* bukan sekadar ritual tahunan, melainkan mengandung nilai-nilai sosial, religius, serta kebersamaan yang relevan untuk ditanamkan kepada generasi muda. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran di sekolah, terutama pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), masih cenderung kurang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal tersebut. Kondisi ini menjadi salah satu alasan peneliti merasa penting untuk mengkaji Tradisi *Ma Apam* sebagai sumber belajar yang dapat memperkaya pengalaman siswa dalam memahami keragaman budaya.

Pemilihan judul penelitian tentang Implementasi Nilai Kearifan lokal Dalam Tradisi *Ma Apam* juga didasari pada urgensi Kurikulum Merdeka yang

menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal. Kearifan lokal bermanfaat untuk membentuk karakter siswa sesuai nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, toleransi, dan cinta tanah air. Tradisi *Ma Apam* yang masih dilestarikan masyarakat Kinali sarat dengan nilai-nilai tersebut, sehingga memiliki potensi besar untuk dijadikan sumber kontekstual pembelajaran. Dengan menjadikan tradisi ini sebagai sumber belajar, diharapkan siswa tidak hanya memahami materi IPS secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penelitian ini dipandang penting karena kajian tentang Tradisi *Ma Apam* dalam konteks pendidikan masih relatif terbatas. Padahal, tradisi ini memiliki potensi besar untuk mendukung pembelajaran IPS yang lebih bermakna dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa. Kondisi ini berdampak pada rendahnya tingkat pengenalan dan penghayatan peserta didik terhadap nilai-nilai budaya daerah yang seharusnya menjadi bagian integral dalam pembentukan identitas nasional serta karakter kebangsaan siswa. Hal ini mencerminkan perlunya upaya strategis dalam mengembangkan model pembelajaran yang kontekstual dan berbasis budaya lokal guna menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pelestarian tradisi sebagai warisan budaya bangsa.

Urgensi penelitian tentang Tradisi *Ma Apam* menjadi penting karena tradisi ini mulai ditinggalkan oleh generasi muda akibat arus modernisasi dan pengaruh budaya luar yang semakin kuat. Banyak anak dan remaja di Kinali yang tidak lagi mengenal makna serta nilai-nilai luhur di balik pelaksanaan *Ma Apam*, seperti gotong royong, kebersamaan, dan pelestarian budaya lokal. Kondisi ini

mengancam keberlanjutan warisan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Minangkabau. Oleh karena itu, penelitian mengenai implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam Tradisi *Ma Apam* dalam pembelajaran IPS menjadi sangat relevan untuk dilakukan. Melalui penelitian ini, diharapkan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut dapat diintegrasikan ke dalam proses pendidikan sebagai upaya menumbuhkan kesadaran budaya, memperkuat karakter siswa, dan menjaga eksistensi kearifan lokal agar tidak hilang di tengah derasnya pengaruh globalisasi.

Dengan meneliti implementasi Nilai kearifan lokal Tradisi *Ma Apam* dalam pembelajaran IPS di MTs Muhammadiyah Alamanda Kinali, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperkaya referensi akademik sekaligus memberikan alternatif strategi pembelajaran berbasis budaya lokal. Penelitian ini berfokus pada penerapan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Tradisi *Ma Apam* sebagai salah satu warisan budaya masyarakat Minangkabau di Kinali, Pasaman Barat. Tradisi ini tidak hanya mengandung makna religius, tetapi juga sarat akan nilai kebersamaan, gotong royong, serta solidaritas sosial yang relevan untuk ditanamkan kepada peserta didik. Melalui integrasi kearifan lokal tersebut ke dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas IX MTs Muhammadiyah Alamanda Kinali, siswa diharapkan mampu memahami keragaman budaya secara lebih kontekstual. Dengan demikian, Tradisi *Ma Apam* dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang bermakna dalam memperkuat karakter, menumbuhkan kesadaran budaya, sekaligus meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai pentingnya

pelestarian warisan lokal di tengah arus globalisasi. Tradisi *Ma Apam* dimanfaatkan sebagai sumber belajar kontekstual yang merefleksikan nilai-nilai keberagaman budaya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan serta materi pembelajaran yang relevan untuk memperkuat pemahaman siswa mengenai keberagaman budaya dalam konteks pembelajaran IPS. Pengembangan sumber belajar ini akan disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan keterkaitan materi IPS yang membahas tema keberagaman budaya. Pada penggunaan sumber belajar yang berkaitan dengan keberagaman budaya yang terkandung dalam Tradisi *Ma Apam*.

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi sekaligus bahan ajar untuk mengembangkan pemahaman tentang keragaman budaya dalam mata pelajaran IPS. Sumber belajar tersebut akan disusun sesuai dengan kebutuhan dan materi pembelajaran terkait keragaman budaya pada pelajaran IPS. Studi serupa sebelumnya juga telah dilakukan, salah satunya oleh Nurlaili (2023) dengan judul “*Makna dan Fungsi Tuturan Dalam Tradisi Sedekah Apam Masyarakat Desa Jambu Kabupaten Muara Enim Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.*” Penelitian ini memfokuskan pada *Tradisi Ma Apam*, sedangkan kedua penelitian ini memiliki perbedaan pada kaitanya dengan mata pelajaran tertentu dan kegiatan P5 yang berkaitan dengan Tradisi *Ma Apam*.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan sebelumnya, peneliti merasa penelitian terhadap implementasi warisan budaya *ma apam* sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS di Mts Muhammadiyah Alamanda Kecamatan Kinali, dengan judul “**Implementasi Nilai Kearifan Lokal Tradisi *Ma Apam* Dalam**

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Kelas IX Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Alamanda Kinali “ memiliki urgensi untuk dilakukan.

B. Identifikasi Masalah

1. Teridentifikasi Pembelajaran IPS di MTs Muhammadiyah Alamanda Kinali cenderung belum sepenuhnya mengintegrasikan kearifan lokal, seperti tradisi *Ma Apam*, sehingga siswa kurang mengenal dan menghayati nilai-nilai budaya daerah sebagai bagian dari identitas nasional.
2. Teridentifikasi Belum Optimalnya Implementasi Nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran menjadi salah satu permasalahan utama di lingkungan sekolah.
3. Teridentifikasi Minimnya penelitian yang mengkaji implementasi Nilai kearifan lokal, khususnya tradisi *Ma Apam*, dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat Madrasah Tsanawiyah.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini hanya membahas implementasi nilai-nilai kearifan lokal tradisi *Ma Apam* pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di kelas IX di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah alamanda Kinali.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk implementasi Pembelajaran Kontekstual *Pada* Nilai kearifan lokal Tradisi *Ma Apam* sebagai wujud kearifan lokal dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas IX MTs Muhammadiyah Alamanda Kinali?
2. Apa saja nilai kearifan lokal yang dominan yang dapat ditumbuhkan melalui pelaksanaan Tradisi *Ma Apam* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bentuk implementasi Pembelajaran Kontekstual *Pada* Nilai Kearifan Lokal Tradisi *Ma Apam* sebagai salah satu wujud kearifan lokal Minangkabau dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas IX MTs Muhammadiyah Alamanda Kinali.
2. Untuk menganalisis Nilai- nilai Kearifan lokal *Ma Apam* yang dapat ditumbuhkan dalam Kearifan Lokal *Ma Apam* dalam Pembelajaran IPS

F. Manfaat Penelitian

1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu sosial khususnya dalam bidang pendidikan IPS, dengan memperkuat pemahaman mengenai pentingnya pelestarian tradisi lokal sebagai sumber belajar kontekstual.

Selain itu, penelitian ini memperkaya literatur akademik mengenai integrasi warisan budaya lokal ke dalam kurikulum pendidikan, khususnya dalam konteks multikulturalisme dan pendidikan karakter.

2 Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap keragaman budaya melalui pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual dengan menggunakan tradisi lokal *Ma Apam* sebagai media pembelajaran. Hal ini juga dapat menumbuhkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap budaya sendiri.

b. Bagi Guru dan Sekolah

Memberikan alternatif sumber belajar yang inovatif dan relevan dengan konteks lokal sehingga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran IPS. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam merancang pembelajaran berbasis budaya lokal yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. berbasis budaya lokal yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi awal dan dasar dalam penelitian-penelitian berikutnya yang mengkaji integrasi warisan budaya lokal sebagai sumber belajar di mata pelajaran lain atau di jenjang pendidikan yang berbeda.